

SISTEM ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA KECIL MENENGAH AGROINDUSTRI JAMU DI SURAKARTA

Oleh : Kusnandar

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNS Surakarta

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara yang mempunyai tingkat keanekaragaman hayati tinggi merupakan asset yang mempunyai nilai keunggulan komparatif dalam pengembangan agroindustri jamu. Pengembangan agroindustri jamu merupakan permasalahan yang kompleks yang melibatkan berbagai elemen, bersifat dinamis dan probabilistic, sehingga pendekatan system diperlukan dalam mencapai tujuan tersebut.

Pada tulisan ini akan membahas pengembangan agroindustri jamu dengan pendekatan system dengan kajian meliputi; analisis kebutuhan, formulasi permasalahan dan identifikasi system berupa diagram sebab akibat dan diagram input output. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan petani, kelayakan usaha, peningkatan pendapatan asli daerah, peningkatan kesempatan kerja, kelancaran kredit merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara agraris sektor pertanian akan merupakan sektor terpenting dalam pembangunan nasional. Pembangunan pertanian dalam arti luas diharapkan mampu menyediakan pangan, papan dan sandang yang pada akhirnya mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Dengan berbagai kendala yang ada pertanian dipacu terus untuk dapat meningkatkan produksi dan produktifitasnya yang sekaligus dituntut untuk dapat berkelanjutan.

Pertanian yang berkelanjutan adalah merupakan kunci sukses bagi pembangunan pertanian. Produksi dan produktifitas pertanian yang meningkat terus harus diimbangi dengan upaya untuk meningkatkan nilai tambah dari produksi pertanian tersebut sehingga keberlanjutan dari produksi pertanian tersebut dapat tercapai. Agroindustri sebagai industri yang mengolah hasil pertanian merupakan strategi yang tepat untuk dapat menjaga keberlanjutan dari produksi pertanian tersebut.

Indonesia sebagai negara tropis kaya akan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk obat dan industri. Dari 75.000 tanaman di dunia menurut WHO lebih dari 20.000 adalah tanaman

obat dan 80% penduduk dunia tergantung dari tanaman obat (Dennin, 2000). Di Indonesia dari 1260 spesies tumbuhan obat, 283 diantaranya merupakan spesies tumbuhan yang digunakan oleh industri obat tradisional, sedangkan tumbuhan obat yang dinyatakan langka sebanyak 62 spesies (Ditjen POM, 1999), sehingga masih banyak potensi yang belum dimanfaatkan untuk pengembangan industri jamu.

Struktur umum agroindustri jamu di Indonesia pada saat ini masih terfragmentasi, terdapat 810 perusahaan yang mencakup 87 buah US \$ 20 milyar dengan pasar terbesar adalah di Asia (39%) diikuti dengan Eropa (34%), Amerika Utara (22%) dan belahan dunia lainnya 5% (Pranoto, 2002).

Kekayaan sumberdaya hayati yang sangat besar sebagai bahan baku agroindustri jamu belum dimanfaatkan secara optimal sehingga sering terjadi kesenjangan antara *supply* dan *demand*, yang menyebabkan keberadaan bahan baku sebagai *critical point* bagi pengembangan agroindustri jamu. Alasan yang paling relevan yang menyebabkan terciptanya kondisi tersebut adalah terlambatnya upaya optimalisasi pendayagunaan sumberdaya hayati yang ada. Efeknya

industri obat tradisional (IOT) dan 723 buah industri kecil obat tradisional (IKOT) dimana omzet penjualan dalam negeri pada tahun 2001 diperkirakan hanya berkisar Rp 1,5 triliun, dan nilai ini sangat kecil bila dibandingkan dengan negara-negara lain (Pramono, 2002)

Potensi pasar agroindustri jamu masih sangat terbuka, hal ini dapat dilihat dari jumlah konsumsi jamu (obat tradisional) berkisar Rp. 500 milyar sampai dengan Rp. 600 milyar per tahun dengan tingkat pertumbuhan 25 - 30% (Kuswara, 2000). Pasar herbal dunia pada tahun 2000 adalah sekitar adalah eksploitasi liar bahan baku jamu langsung dari hutan guna memenuhi kebutuhan produksi, yang menyebabkan terkikisnya sumberdaya hayati yang ada. Sampai saat ini pasokan bahan baku industri jamu sebagian besar dipenuhi melalui pengambilan langsung dari alam secara liar, diperkirakan kebutuhan simplisia tumbuhan obat Indonesia sebesar 20.000 sampai 25.000 ton untuk memenuhi kurang lebih 558 industri jamu besar maupun kecil dan para pedagang jamu godogan di pasar-pasar maupun para penjaja jamu gendong (Kuswara, 2000)

Agroindustri jamu digolongkan kedalam industri yang mempunyai *entry*

barrier yang tipis. Menurut Hartono (2000) dengan sifat seperti ini maka kemungkinan yang terjadi adalah : pemain di industri ini banyak sekali jumlahnya, mudah masuk dan mudah keluar dari industri ini, standarisasi produk sulit sekali dilakukan, peraturan sangat melebar dengan kontrol yang lemah, banyak sekali merek dan ragamnya.

Jamu merupakan warisan budaya bangsa yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga tumbuh dan berkembang dari dan oleh masyarakat sendiri. Sesuai dengan hal tersebut maka konsep yang diterapkan pada pengembangan jamu pada prinsipnya menggunakan strategi pemberdayaan potensi yang ada di masyarakat dalam bidang jamu.

Usaha pertanian di Indonesia bervariasi dari skala kecil sampai skala besar, namun apabila dikaji maka usaha kecil adalah yang paling banyak, diperkirakan mencapai 90% dari seluruh usaha agribisnis Indonesia, dengan demikian maka pengembangan sektor agribisnis/agroindustri hendaknya dikembangkan dengan pendekatan sistem agribisnis yang berorientasi pada komersialisasi usaha atau industri pedesaan dan pertanian rakyat yang modern (Sa'id, 2001).

Agroindustri merupakan pendekatan yang strategik karena pengembangannya diharapkan terjadi nilai tambah hasil pertanian melalui pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan teknologi pengolahan. Pengembangan seyogyanya didasarkan pada skala prioritas dan berorientasi ke pasar dengan memperhatikan, mempertimbangkan dan memadukan pengkajian dari berbagai aspek secara holistik dengan pendekatan sistem (Sitepu, et al, 2000).

Dengan melihat keberadaan industri jamu tersebut, maka strategi pengembangan industri kecil jamu sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan industri kecil menengah (UKM) jamu di pedesaan. Melalui peningkatan industri kecil menengah (UKM) jamu ini maka diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap kesempatan kerja dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya berimplikasi terhadap peningkatan ekonomi nasional.

B. Tujuan Analisis Sistem Pengembangan UKM Agroindustri Jamu di Surakarta

Indonesia sebagai negara agraris mempunyai sumber kekayaan hayati yang potensial untuk bahan baku

jamu, dengan demikian peluang produk jamu sebagai produk ekspor mempunyai potensi yang besar. Permasalahan jamu untuk tahun-tahun yang akan datang akan semakin kompleks dengan semakin gencarnya negara-negara lain terutama Cina memasarkan produk obat tradisionalnya.

Berkaitan dengan hal tersebut analisis sistem pengembangan agroindustri jamu ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi *stakeholder* yang terkait dengan pengembangan UKM agroindustri jamu.
2. Identifikasi kebutuhan masing-masing *stakeholder* yang terkait dengan pengembangan agroindustri jamu.
3. Menyusun diagram hubungan sebab akibat sistem pengembangan UKM agroindustri jamu.
4. Membuat model diagram input output sistem pengembangan UKM agroindustri jamu.

C. Ruang Lingkup Sistem Pengembangan UKM Agroindustri Jamu di Surakarta

Ruang lingkup analisis pengembangan UKM agroindustri jamu

ini meliputi antara lain adalah sebagai berikut :

1. Lokasi merupakan wilayah eks Karesidenan Surakarta yang merupakan wilayah yang terdapat bahan baku agroindustri jamu dan juga terdapat UKM Agroindustri jamu serta terdapat industri jamu yang cukup besar.
2. Komodite yang difokuskan pada analisis ini adalah komodite jamu dengan bahan baku tanaman obat.

ANALISIS KEBUTUHAN

Analisis sistem pengembangan usaha kecil menengah (UKM) agroindustri jamu ini melibatkan beberapa *stakeholder* yang terlibat dalam sistem tersebut. Kunci suksesnya sebuah sistem adalah apabila semua *stakeholder* yang terlibat dalam sistem memperoleh manfaat dari sistem yang ada.

Bertolak dari hal tersebut maka analisis sistem ini diarahkan untuk dapat merumuskan model yang mampu memenuhi masing-masing kebutuhan dari semua *stakeholder* yang terlibat. Oleh karena itu maka identifikasi *stakeholder* dan kebutuhan masing-masing *stakeholder* perlu dilakukan untuk dapat merumuskan suatu model yang baik.

Dalam melakukan analisis kebutuhan ini dinyatakan kebutuhan-kebutuhan yang ada, baru kemudian dilakukan tahap pengembangan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang dideskripsikan. Analisis kebutuhan sangat sukar dikerjakan terutama dalam menentukan dari sejumlah kebutuhan-kebutuhan yang ada mana kebutuhan yang dapat dipenuhi (Eriyatno, 1999)

Identifikasi *stakeholder* yang terlibat dilakukan untuk mengetahui institusi apa saja yang terkait dengan sistem pengembangan UKM agroindustri jamu, kemudian masing-masing *stakeholder* diidentifikasi kebutuhannya. *Stakeholder* dan kebutuhannya secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Adapun *stakeholder* yang terlibat dalam sistem pengembangan UKM agroindustri jamu meliputi :

1. Petani penyedia bahan baku agroindustri jamu, ini merupakan petani yang berada diwilayah sekitar surakarta yang akan merupakan pemasok bahan baku agroindustri jamu.
2. Pelaku UKM agroindustri jamu, merupakan pengolah bahan baku jamu menjadi produk jamu yang akan dipasarkan sebagai produk yang dibutuhkan konsumen.
3. Lembaga keuangan, merupakan lembaga yang menyediakan modal untuk usaha tani maupun usaha UKM agroindustri jamu. Lembaga ini dapat berupa bank maupun lembaga lain yang mampu menyediakan modal usaha.
4. Pemerintah daerah, dalam sistem ini berperan sebagai institusi yang menjalankan kebijakan dan sekaligus sebagai lembaga pembinaan maupun perantara antara lembaga keuangan, industri maupun lembaga lain, peran fasilitator ini sangat diperlukan untuk terjaminnya suatu sistem yang baik.
5. Agen jamu, merupakan *stakeholder* yang berperan sebagai pemasar produk jamu karena tersebarnya konsumen yang cukup luas maka peranan agen jamu dalam sistem pengembangan agroindustri jamu ini sangat diperlukan.
6. Konsumen jamu, sistem pengembangan agroindustri jamu ini akan berhasil apabila kebutuhan dari konsumen jamu ini dapat dipenuhi, tanpa adanya pemenuhan kebutuhan konsumen akan produk jamu maka sistem ini tidak akan berhasil.
7. Industri jamu, peran industri jamu ini diharapkan dapat menjalin kemitraan dengan UKM jamu

terutama pada tahap-tahap awal pengembangan karena industri ini sudah mempunyai pasar dan pengalaman yang cukup dalam bidang agroindustri jamu.

8. Masyarakat sekitar, merupakan faktor yang tidak boleh dilupakan karena akan sangat menentukan dimana industri itu berada maka akan sangat terkait dengan kondisi masyarakat sekitar tanpa dukungan masyarakat sekitar maka suatu sistem tidak akan dapat berjalan.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan Pada Masing-Masing *Stakeholder* Pengembangan UKM Agroindustri Jamu di Surakarta.

No	Stakeholder	Kebutuhan
1	Petani bahan baku jamu	Peningkatan pendapatan, bimbingan teknis/teknologi, bantuan modal, jaminan pasar
2	Pelaku UKM Jamu	Keuntungan yang layak, kemudahan modal usaha, keamanan berusaha/kepastian usaha
3	Lembaga Keuangan	Kelayakan usaha, resiko usaha yang rendah, pengembalian kredit lancar
4	Pemda	Peningkatan pendapatan asli daerah (PAD), peningkatan kesejahteraan masyarakat
5	Agen Jamu	Harga produk bersaing, margin penjualan yang tinggi
6	Konsumen	Tersedianya alternatif obat, keamanan produk, kemudahan memperoleh produk, harga produk jamu yang murah
7	Industri Jamu	Iklm usaha yang baik, keuntungan yang layak, jaminan/kepastian usaha
8	Masyarakat	Kesempatan kerja, kelestarian lingkungan terjaga, peningkatan sarana prasarana, lingkungan sosial budaya terjaga

FORMULASI PERMASALAHAN

Langkah selanjutnya untuk merancang suatu model pengembangan

UKM agroindustri jamu adalah dengan memformulasikan permasalahan. Dengan formulasi masalah ini maka akan diketahui hal-hal yang akan dilakukan oleh suatu sistem sehingga semua kebutuhan masing-masing *stakeholder* dapat terpenuhi.

Formulasi masalah ini meliputi : konflik kepentingan dari masing-masing *stakeholder*, hal ini dapat diketahui dari hasil analisis kebutuhan pada masing-masing *stakeholder* maka timbul konflik kepentingan pada masing-masing *stakeholder*, keterbatasan sumberdaya baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya teknologi dan sebagainya; kendala dari luar.

Dalam analisis sistem pengembangan UKM agroindustri jamu di Surakarta ini permasalahan yang timbul dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Keterbatasan sumberdaya modal pada tingkat petani penyedia bahan baku jamu maupun pelaku UKM agroindustri jamu. Akses kepada lembaga keuangan formal mengalami banyak kendala karena pengalaman masa lalu dan kondisi pertanian yang dinilai mempunyai resiko tinggi.
2. Sumberdaya manusia yang relatif berkemampuan rendah terutama pada penguasaan teknologi. Pada petani penyedia bahan baku teknologi budidaya masih banyak hambatan, sedangkan pada pelaku UKM agroindustri jamu penguasaan teknologi kemasan masih rendah.
3. Sistem manajemen informasi yang masih belum bagus sehingga informasi antar petani penyedia bahan baku, pelaku UKM agroindustri Jamu, industri jamu dan agen jamu tidak berjalan dengan baik yang akan menyebabkan kegiatan masing-masing pelaku tersebut mengalami banyak masalah.
4. Kemitraan antara industri jamu dengan UKM jamu tidak dapat berjalan karena kurangnya komitmen masing-masing pihak. Masing-masing pihak trauma pada masa lalu yang baik karena kegagalan kemitraan yang pernah mereka bangun.
5. Koordinasi institusi pemerintah yang kurang bagus sehingga program yang dibuat bersifat insidental dan sendiri-sendiri.
6. Orientasi program lebih bersifat jangka pendek dan kurang memperhatikan kebutuhan pada masing-masing pelaku yang terlibat sehingga seringkali salah sasaran
7. Persepsi konsumen terhadap produk jamu masih kurang bagus, hal ini

disebabkan informasi yang diterima oleh konsumen belum seimbang sehingga akan mempunyai persepsi yang kurang bagus, hal ini disebabkan akses informasi masih sangat terbatas.

8. Kebijakan pengembangan agroindustri pada umumnya belum banyak mendapatkan perhatian pemerintah daerah, sehingga perhatian lebih banyak diperhatikan pada sektor bukan pertanian.
9. Tingkat suku bunga bank yang relatif tidak stabil sehingga akan menyulitkan pihak perbankan sendiri untuk menentukan tingkat suku bunga yang layak dan sebaliknya pelaku usaha juga akan sulit dalam membuat perencanaan usaha

IDENTIFIKASI SISTEM

Identifikasi sistem pengembangan UKM agroindustri jamu di Surakarta ini bertujuan untuk memberikan ilustrasi terhadap sistem pengembangan agroindustri jamu yang

akan dikaji, dengan direpresentasikan dalam bentuk diagram lingkaran sebab akibat (*causal loop*) dan diagram output-input.

A. Diagram Lingkaran Sebab Akibat (*Causal Loop*) Pengembangan UKM Agroindustri Jamu di Surakarta

Gambar 1 menunjukkan sistem pengembangan UKM agroindustri jamu. Dengan adanya UKM agroindustri jamu maka akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani, pendapatan pelaku UKM, pendapatan masyarakat dan pendapatan negara, sedangkan pada sisi lain apabila tidak terkontrol dapat pula berdampak negatif dengan adanya gejolak sosial yang pada akhirnya menjadi kontra produktif pada pengembangan agroindustri jamu.

Diagram alir sebab akibat tersebut menunjukkan hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain yang saling terkait satu sama lain, sehingga membentuk hubungan yang kompleks dan saling interdependen.

ditimbulkan dari sistem tersebut, jika hal ini yang timbul maka dapat ditinjau kembali input terkendali melalui kontrol

manajemen. Diagram input output dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram input output sistem pengembangan UKM agroindustri jamu di Surakarta

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Sistem pengembangan agroindustri jamu ini diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pada masing-masing *stakeholder*.
2. Dari hasil analisis kebutuhan masing-masing *stakeholder* dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan petani, kelayakan usaha, kepastian usaha, peningkatan pendapatan asli daerah, kepuasan konsumen, peningkatan kesempatan kerja dan kelancaran pengembalian kredit merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi pada masing-masing *stakeholder*.
3. Dengan pendekatan kesisteman ini maka dapat terlihat bahwa sistem terdiri dari beberapa elemen yang saling kait-mengkait dan saling berpengaruh membentuk suatu hubungan sebab akibat sehingga perubahan pada suatu elemen akan berdampak pada elemen yang lain.
4. Dengan pengembangan agroindustri jamu ini maka akan memberikan dampak positif pada peningkatan pendapatan petani, kelayakan

Usaha UKM jamu, perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan asli daerah, kepuasan konsumen jamu dan kelayakan industri jamu.

5. Pada sisi yang lain bila tidak terkontrol akan berdampak negatif pada penurunan pendapatan petani, kelayakan usaha tidak terpenuhi, biaya produksi tinggi, pengembalian kredit tidak lancar, dampak sosial yang negatif

B. Rekomendasi.

1. Sistem pengembangan agroindustri jamu ini harus memperhatikan keterbatasan sumberdaya yang ada.
2. Sistem pengembangan agroindustri jamu akan dapat berjalan dengan baik dengan dikembangkan sistem informasi yang mampu memberikan akses informasi pada masing-masing *stakeholder* yang terlibat.
3. Sistem pengembangan agroindustri jamu ini dapat dilaksanakan pada wilayah lain di Indonesia karena sumber bahan baku tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia.
4. Penerapan kemitraan antara UKM dengan industri jamu perlu dilakukan untuk tahap-tahap awal untuk mempercepat proses akselerasi